

PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI DALAM UPAYA PEMBANGUNAN KESEHATAN REMAJA DI DESA SUKAMUKTI KABUPATEN GARUT

¹⁾Atu Setiati,²⁾Ayu Rahadiani,³⁾Tami Sri Rahayu,⁴⁾Qori Alya M,⁵⁾Bela Salsabila

^{1,2)}Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

^{3,4)}Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

⁵⁾Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Islam Nusantara

^{1,2)}Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta-Indonesia

^{3,4)}Jl. Cempaka Putih Tengah, Jakarta-Indonesia

⁵⁾Jl. Soekarno-Hatta No. 530, Kota Bandung-Indonesia

E-mail: Atusetiati97@gmail.com, Ayurahadiani9@gmail.com, Tamisrirahayu6@gmail.com,

Alyamadaniqori@gmail.com, Belasalsabila36@gmail.com

ABSTRAK

Desa Sukamukti merupakan desa yang dipilih untuk mendapatkan Program “Power To Youth” oleh Kabupaten Garut karena angka pernikahan anak dan dispenasi nikah yang tinggi. Hal ini menjadi masalah urgen karena dampaknya akan merugikan remaja sebagai generasi penerus bangsa karena beresiko memiliki kesehatan reproduksi yang tidak berkualitas. Dalam upaya membangun kesehatan reproduksi, harus ada kegiatan untuk menunjang perubahan wawasan masyarakat terkait pentingnya kesehatan reproduksi. Tujuan penyuluhan kesehatan reproduksi adalah untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan sehingga meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta menurunkan angka pernikahan anak di Desa Sukamukti. Melalui metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk menganalisis masalah remaja oleh Yayasan SEMAK, dilihat dari tingginya angka pernikahan anak dan permintaan dispensasi nikah di KUA karena kurangnya pengetahuan orangtua dan remaja. Hasil pengabdian ini membuat Forum Komunikasi Pemuda Banyuresmi di Desa Sukamukti lebih diapresiasi oleh pemerintah dan masyarakat, mendapatkan legalitas oleh pemerintah desa sebagai CSO yang fokus pada kesehatan remaja, serta dapat produktif melalui posyandu remaja. Saran untuk pemerintah desa yaitu memberikan wewenang bagi kelompok remaja Sukamukti untuk dapat berpartisipasi dalam pengambilan kebijakan yang dikhususkan untuk remaja dalam menunjang kesetaraan, kesejahteraan, pemenuhan hak dasar anak dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Penyuluhan, Kesehatan Reproduksi, Kepemudaan.

ABSTRACT

Sukamukti Village is the village chosen to get the “Power To Youth” Program by Garut Regency because of the high rate of child marriage and dispensation of marriage. This is an urgent problem because the impact will be detrimental to youth as the nation's next generation because they are at risk of having poor quality reproductive health. In an effort to build reproductive health, there must be activities to support changing people's views regarding the importance of reproductive health. The aim of reproductive health counseling is to increase insight and knowledge so as to increase youth awareness of the importance of maintaining reproductive health and reducing the number of child marriages in Sukamukti Village. Through the Participatory Rural Appraisal (PRA) method to analyze youth problems by the SEMAK Foundation, it can be seen from the high number of child marriages and requests for dispensation from marriage at KUA due to the lack of knowledge of parents and youth. The results of this service have made the Banyuresmi Youth Communication Forum in Sukamukti Village more appreciated by the government and the community, obtained legality by the village government as a CSO that focuses on adolescent health, and can be productive through youth posyandu. Suggestions for the village government are to give authority to the Sukamukti youth group to be able to participate in making policies specifically for youth in supporting equality, welfare, fulfilling children's basic rights in maintaining reproductive health.

Key Words: Counseling, Health Reproduction, Youth.

PENDAHULUAN

Kabupaten Garut merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat, Garut memiliki penduduk berjumlah 2.636.637 jiwa pada tahun 2020[1]. Garut berada pada posisi peringkat kelima yang memiliki penduduk terbanyak dari 27 kabupaten atau kota di Jawa Barat. Pada tahun 2021 berdasarkan data BPS angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Garut berada diposisi rendah yaitu 66.45. Berdasarkan kualitas hidup masyarakat Garut terbilang rendah karena secara indikator belum terpenuhi, hal ini harus membentuk generasi yang berkualitas secara kesehatan agar memiliki kualitas yang baik kedepannya. Secara geografis Desa Sukamukti termasuk kedalam Kecamatan Banyuresmi dan letaknya dekat ibu kota Kabupaten Garut dengan jarak tempuh sekitar 9 Km. Berdasarkan data BPS jumlah kategori remaja awal dan akhir dengan rentan usia 10-24 tahun di Kabupaten Garut pada tahun 2020 sebanyak 739.763 jiwa.[2] Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Garut pada tahun 2017 Kecamatan Banyuresmi pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja sebanyak 40 orang. Kecamatan Banyuresmi meliputi beberapa desa salah satunya yaitu Desa Sukamukti, hal ini sangat sedikit orang yang teredukasi kesehatan reproduksi karena dibandingkan dengan jumlah remaja kelompok umur 15-24 tahun di Desa Sukamukti pada tahun 2020 sebanyak 15.384 orang [3].

Remaja di Desa Sukamukti termasuk kedalam desa yang terpilih mendapatkan program “*Power To Youth*” yang didampingi oleh yayasan Sekretariat Masyarakat Anak (SEMAK) yang bekerjasama dengan Ruang Temu Generasi Sehat (Rutgers). SEMAK merupakan lembaga swadaya masyarakat yang berfokus pada inklusi sosial dan kesetaraan pada anak dan remaja, sedangkan Rutgers berfokus pada pemenuhan hak kesehatan seksual dan reproduksi dan pencegahan kekerasan berbasis gender. Kerjasama yang terjalin ini merupakan suatu langkah awal untuk pembangunan masyarakat di Desa Sukamukti yang memfokuskan pada kelompok remaja. Remaja sebagai penerus bangsa harus memiliki kualitas yang baik dalam segi kesehatan dan pendidikan sebagai upaya pembangunan nasional agar dapat melanjutkan kehidupan yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Pengetahuan kesehatan reproduksi penting bagi remaja untuk membangun generasi remaja yang berkualitas dan aspek reproduksi berhubungan dengan dirinya sendiri[4]. Dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) program kesehatan berada pada tujuan nomor 3, hal ini negara bertanggung jawab untuk menjamin kehidupan yang sehat dan peningkatan kesejahteraan pada penduduk semua usia. Berdasarkan data BPS tahun 2020 remaja merupakan populasi terbanyak yaitu sebesar 27,94% di Indonesia yang dikenal dengan Gen Z [5].

Kategori remaja yaitu laki-laki atau perempuan yang berkisar usia 15-24 tahun. Pada usia yang rentan menjadikan remaja memiliki banyak problematika terhadap perilaku yang beresiko pada kesehatan reproduksinya baik secara sadar atau tidak sadar remaja melakukannya[6]. Kesehatan reproduksi atau yang disingkat kespro menjadi salah satu masalah terbanyak yang dialami dan remaja kurang memperhatikan akan pentingnya kesadaran kesehatan reproduksi. Kurangnya wawasan dan pengetahuan kespro pada remaja mengakibatkan rasa apatis terhadap diri sendiri akan bahaya yang akan dideritanya[7].

Hak kesehatan seksual dan reproduksi merupakan perlindungan bagi perempuan untuk mencegah terjadinya kerugian bagi perempuan yang dimarginalkan. Memberikan penyuluhan atau *sex education* pada masyarakat merupakan pemberian HKSR untuk mencegah pernikahan anak, penularan penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan dan lainnya. Masyarakat masih memandang tabu tentang pendidikan seksual dan reproduksi karena dianggap belum cukup umur dan tidak sesuai dengan budaya timur, sehingga pemberian pendidikan atau penyuluhan tidak diberikan sejak dini[8]. Seiring dengan berkembangnya zaman, pola asuh remaja, pergaulan, dan efek media sosial menjadikan orangtua tidak menyeimbangkan kebutuhan untuk memfilter dalam mencegah terjadinya penyimpangan remaja dalam hal seksual dan reproduksi. Terlihat dari awal tahun 2023 banyaknya kasus dispensasi nikah di Pengadilan Agama di Ponorogo, Indramayu, Surabaya hingga mencapai ratusan karena remaja hamil diluar nikah, hal tersebut akan menyebabkan kesehatan reproduksi terganggu dalam jangan pendek dan panjang.

Prilaku-prilaku yang menyimpang menjadikan alat reproduksi remaja terganggu seperti penyakit kelamin, anemia pada remaja perempuan karena kekurangan *Fe* (zat besi), aborsi, seks diluar nikah, pernikahan anak. Pengaruh utama prilaku yang menyimpang karena teknologi dna informasi prilaku seksual, minuman keras, obat terlarang, pergaulan bebas[9]. Selain itu adapula kurangnya sosialisasi dari pemerintah setempat dan kurangnya arahan dan bimbingan orangtua terhadap kespro karena masih dianggap tabu. Hal ini menjadi permasalahan utama yang mengakibatkan remaja tidak mengetahui pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Banyak dampak yang akan terjadi jika alat reproduksi tidak dirawat dan dijaga baik laki-laki atau perempuan.

Layanan kesehatan seperti puskesmas, puskesmas pembantu (pustu), pos layanan terpadu (posyandu) merupakan tempat yang menaungi seluruh masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan[10]. Pola pikir masyarakat yang masih cenderung berpikir bahwa layanan kesehatan yang ditingkat kecamatan atau desa itu diperuntukan bagi bayi, ibu hamil, dan lansia yang membutuhkan layanan kesehatan ekstra dibanding yang lain. Sementara itu, remaja sering terabaikan bahkan kurang diperhatikan atau bahkan dirinya sendiri kurang rasa peduli terhadap kesehatan reproduksinya karena merasa sehat tanpa pemeriksaan rutin, hal ini akan mengakibatkan kualitas kesehatan remaja akan buruk[11]. Remaja Sukamukti memiliki permasalahan dalam pernikahan anak yang didominasi oleh perempuan, pernikahan terjadi bukan hanya pada faktor ekonomi saja tetapi orang yang tergolong cukup dan berada mereka memutuskan pilihan untuk menikah anak karena pola pikir dan kebiasaan masyarakat. Remaja memutuskan menikah tanpa mengetahui dampak pada kesehatan reproduksi karena kurangnya wawasan, menikah dibawah usia 20 tahun memiliki resiko dalam kehamilan dan kesehatan reproduksinya dan memicu kematian ibu dan anak karena belum siap secara fisik dan mental.

Kehamilan remaja akan merusak masa depan anak karena perempuan yang belum dewasa memiliki organ reproduksi yang belum kuat untuk proses kehamilan dan melahirkan sehingga gadis dibawah umur memiliki resiko 4 kali lipat mengalami luka serius dan meninggal akibat melahirkan [7]. Kesehatan reproduksi tidak hanya penting bagi mereka yang sudah menikah, bahkan sebelum menikah harus dijaga dengan baik. Pada masa puber akan mengalami

perubahan fisik seiring masa system reproduksi berkembang, faktanya sebagian besar remaja tidak paham akan kondisi kesehatan reproduksinya, seperti siklus menstruasi dan proses terjadinya kehamilan dikarenakan pendidikan kesehatan reproduksi tidak diberikan dan kurangnya rasa ingin tahu remaja akan hal tersebut [12]. Sebelum masa kehamilan, remaja perempuan harus memperhatikan kesehatan reproduksinya untuk mengurangi resiko pada saat proses kehamilan nantinya, hal ini untuk mencegah stunting pada bayi karena calon ibu harus memiliki kualitas rahim yang baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka program pengabdian masyarakat berupaya untuk memberikan pengarahan kepada kelompok remaja dan anggota PKK di Desa Sukamukti untuk meningkatkan kesadaran remaja serta meminimalisir minat pernikahan anak yang berdampak pada kesehatan reproduksi dengan **“Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Dalam Meningkatkan Kesadaran Remaja Di Desa Sukamukti Kabupaten Garut”**. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk pembangunan Kesehatan desa untuk menjaga generasi muda dan menambah wawasan, pengetahuan, dan menumbuhkan kesadaran dri serta dapat mengkampanyekan kepada remaja lain melalui Forum Komunikasi Remaja Kecamatan Banyuwesmi pada lingkungan sekitar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dalam membangun generasi remaja.

METODE PELAKSANAAN

Sebelum diadakan penyuluhan tim SEMAK mengajukan proposal program kepada pemerintah provinsi Jawa Barat dan disarankan untuk memberikan manfaat program kepada Kabupaten Garut karena melihat data tingginya angka dispensasi nikah di KUA kedua se-Jawa Barat. Selanjutnya, berdasarkan arahan melakukan observasi ke lapangan dan wawancara bersama Pemerintah Garut untuk lebih spesifik terkait desa yang membutuhkan manfaat program. Salah satunya Desa Sukamukti terpilih karena tingginya angka pernikahan anak. Selanjutnya, pihak SEMAK melakukan FGD bersama anggota PKK dan remaja di Desa Sukamukti untuk menganalisis permasalahan remaja. Untuk mempermudah dalam kegiatan penyuluhan ini, maka penulis membuat kerangka kerja kegiatan seperti dibawah ini.



Gambar 1.1 Kerangka Kegiatan Penyuluhan

Setelah melakukan kegiatan penyuluhan bersama pihak puskesmas setempat, ada tahapan evaluasi bersama orangtua dan remaja bahwa dampak dari pernikahan anak tidak baik bagi keduanya, sehingga pengajuan dispensasi nikah berkurang, adanya pemberdayaan kelompok remaja menjadikan remaja lebih produktif dan peduli akan kesehatan reproduksinya dengan menjalankan posyandu remaja yang bekerjasama dengan PKK.

HASIL

Kegiatan program pengabdian masyarakat di Desa Sukamukti dilaksanakan di balai Bumdes Saung Bagendit pada tanggal 13 September 2021-17 Juli 2022 yang diikuti oleh anggota Forum Komunikasi Remaja Banyuresmi Desa Sukamukti. Tahapan penyuluhan ini diatur oleh fasilitator yayasan SEMAK Agus Nurdin dan Nani Nurlatifah. Adapun tahapan penyuluhan ini dibuat berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan anggota PKK serta kelompok remaja yang menghasilkan bahwa di Desa Sukamukti terdapat beberapa kasus pernikahan anak.



Gambar 1.2 Sosialisasi menggunakan metode PRA dalam menganalisis permasalahan remaja di Desa Sukamukti bersama remaja dan anggota PKK

Sebelum menyimpulkan kasus urgen pada remaja di Desa Sukamukti Yayasan SEMAK membuat diskusi bersama pihak terkait dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk memudahkan masyarakat menganalisa permasalahan remaja dengan media jadwal sehari-hari, peta desa, tabel sebab-akibat, dialog pemerintah desa dengan kelompok remaja, pembentukan *Civil Society Organisation* (CSO) remaja Desa Sukamukti. Setelah pembentukan Forum Komunikasi Remaja yayasan SEMAK memfasilitasi remaja dengan pemerintah desa untuk membuat solusi bagi remaja yang masih kurang diapresiasi keberadaannya dan masih mengabaikan kesehatan reproduksi remaja, sehingga berinisiatif untuk mengadakan kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi bersama Ikatan Bidan Indonesia cabang Kabupaten Garut yaitu Titin Sumarni, S.ST, S.KM, M.Kes dan Koordinator Bidan Puskesmas Sukasenang yaitu Siti Nurhayati, SST, M.Kes. Kerjasama ini berlangsung untuk kedepannya dalam mengatasi solusi dan mengurangi pernikahan anak yang semakin marak diberbagai daerah di Indonesia seperti tingginya dispensasi pernikahan pada anak remaja di Ponorogo dan Indramayu.

Hasil pengabdian masyarakat pada kelompok remaja Desa Sukamukti Kabupaten Garut ini adalah remaja dapat mengetahui wawasan dan pengetahuan yang menyadarkan pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi. Melalui penyuluhan kesehatan reproduksi bersama IBI cabang Kabupten Garut dan perwakilan Puskesmas Sukasenang yang ahli dalam bidang kesehatan reproduksi mengarahkan para remaja untuk bergabung dan bekerjasama dengan PKK dalam mengelola posyandu remaja sebagai tindak lanjut dari penyuluhan agar kegiatan ini terus berlanjut dan dapat mensosialisasikan kembali pada remaja lainnya. Penyuluhan kesehatan reproduksi ini diselenggarakan pada 29 Agustus 2022 dihadiri oleh remaja sebanyak 15 orang dan perwakilan Forum Komunikasi Remaja 5 orang dan perwakilan PKK 3 orang.

Tahapan penyuluhan ini meliputi penjelasan mengenai anatomi organ reproduksi, menjelas *sex education*, tips menjaga organ reproduksi perempuan dan laki-laki, sosialisasi pencegahan pernikahan anak, materi pengantar posyandu remaja. Adapun setelah penyuluhan dibuka sesi tanya jawab terkait materi dan permasalahan yang dirasakan oleh remaja. Antusias para remaja terhadap penyuluhan reproduksi ini menjadikan remaja lebih peduli terhadap kesehatan reproduksi setelah diberikan edukasi oleh para pihak puskesmas. Setelah penyuluhan kesehatan reproduksi remaja evaluator yaitu SEMAK mengadakan forum evaluasi yang dilakukan bersama pemerintah desa, PKK, dan kelompok remaja melalui observasi dan wawancara terkait dampak adanya pemberian materi dan penyuluhan bersama pihak puskesmas terhadap kepedulian remaja dan orangtua dalam menunda pernikahan anak hingga usia yang diperbolehkan sesuai dengan Undang-Undang Pernikahan.



Gambar 1.3 Penyuluhan Kesehatan Reproduksi di Desa Sukamukti

Manfaat yang diterima oleh mitra yaitu Forum Komunikasi Remaja Sukamukti selain mendapatkan wawasan dan pengetahuan kesehatan reproduksi yaitu dapat bekerjasama dengan PKK dan pihak puskesmas Sukasenang dalam mengelola program posyandu remaja untuk pembangunan kesehatan khusus bagi kelompok remaja perempuan dan laki-laki dan berjalan hingga sekarang. Adanya kegiatan rutin di desa untuk mengembangkan bakat dan minat remaja, meminimalisir pernikahan anak, mencetak generasi muda yang sehat. Kepala desa memberikan legalitas dengan memberikan SK pada forum komunikasi remaja Sukamukti sebagai payung hukum untuk menjalin kerjasama dengan pemerintah atau instansi, remaja desa memiliki wadah untuk berekspresi, produktif, dan memiliki kegiatan positif yang dapat dibagikan kepada remaja lainnya sebagai bentuk pengabdian masyarakat.

Kesadaran remaja menjadi hal yang penting untuk menumbuhkan rasa cinta akan diri sendiri. Jika remaja tidak memiliki kesadaran akan berharga dan pentingnya organ reproduksinya ini akan menjadi hal yang sulit untuk mengedepankan kepentingan dan cinta pada diri sendiri, karena jika remaja tidak mencintai dirinya sendiri maka tidak akan peduli terhadap yang menyimpannya. Yayasan SEMAK sebagai fasilitator dan para pemateri penyuluhan terus menggali potensi baik pada remaja dan desa untuk menambah literasi masyarakat yang akan menumbuhkan kesadaran diri terhadap kesehatan reproduksi di Desa Sukamukti.

Kerjasama ini menjadikan masyarakat mengetahui informasi dan wawasan terkait kesehatan reproduksi yang dianggap masih tabu untuk dibicarakan. Penyuluhan kesehatan reproduksi ini menjadi salah satu langkah awal untuk merubah pola pikir masyarakat untuk lebih peduli terhadap hal-hal yang penting yang ada dalam tubuh manusia. Pihak puskesmas Sukasenang, anggota PKK, Forum Komunikasi Remaja Banyuresmi Desa Sukamukti, yayasan SEMAK akan terus membuat kegiatan rutin sebagai tindak lanjut dari penyuluhan kesehatan reproduksi dalam upaya pembangunan desa yang sehat dan mengusung kesetaraan gender.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui penyuluhan kesehatan reproduksi bagi kelompok remaja Desa Sukamukti Kabupaten Garut merupakan suatu penyuluhan yang dibutuhkan oleh remaja di Desa Sukamukti, karena berdasarkan permasalahan yang telah dianalisis bersama masyarakat dan Yayasan SEMAK. Kegiatan penyuluhan ini untuk menambahkan wawasan dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang akhirnya akan menumbuhkan kesadaran diri akan pentingnya menjaga organ reproduksi sebagai penerus generasi serta mengetahui dampaknya pernikahan anak yang beresiko empat kali kematian pada remaja perempuan. Berdasarkan hasil PRA bersama PKK dan Forum Remaja Sukamukti bahwa remaja Sukamukti kurang mendapatkan *sex education*, tidak ada kegiatan yang bermanfaat, pendidikan rendah, dukungan orangtua untuk menikah dini sehingga remaja Sukamukti membutuhkan penyuluhan kesehatan reproduksi sebagai langkah awal untuk mencegah pernikahan anak.

Pengabdian masyarakat ini masih terus berlanjut hingga sekarang yang kini telah dikoordinator oleh Forum Komunikasi Remaja Sukamukti sebagai wujud pembangunan desa

melalui penyuluhan dan kampanye digital mencegah pernikahan anak, kekerasan seksual, dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Kerjasama antara CSO dan pemerintah ini menjadikan remaja Desa Sukamukti lebih produktif melalui posyandu remaja dan peduli terhadap kesehatan reproduksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bps Jawa Barat, “Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota (Jiwa), 2018-2020,” 2020. <https://jabar.bps.go.id/indicator/12/133/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota.html> (Accessed Jan. 12, 2023).
- [2] Badan Pusat Statistik Garut, “Jumlah Kelompok Umur Laki-Laki Dan Perempuan Rentan Usia 10-24 Tahun,” 2020. <https://garutkab.bps.go.id/site/resulttab> (Accessed Feb. 09, 2023).
- [3] Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Garut, “Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur,” 2021. <https://www.garutkab.go.id/page/jumlah-penduduk-berdasarkan-umur> (Accessed Jul. 23, 2022).
- [4] H. Ernawati, “Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Daerah Pedesaan,” *Indones. J. Health Sci.*, Vol. 2, No. 1, Art. No. 1, Apr. 2018, Doi: 10.24269/Ijhs.V2i1.820.
- [5] Badan Pusat Statistik, “Badan Pusat Statistik,” *Hasil Sensus Penduduk 2020*, 2021. <https://www.bps.go.id/galeri#> (Accessed Jul. 14, 2022).
- [6] P. S. Hidayangsih, “Perilaku Berisiko Dan Permasalahan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja,” *J. Kesehat. Reproduksi*, Vol. 5, No. 2, Art. No. 2, 2014, Doi: 10.22435/Kespro.V5i2.3886.89-101.
- [7] I. S. Eka Sarofah Ningsih And O. D. Safitri, *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Media Sains Indonesia, 2021.
- [8] O. Emilia, Y. S. Prabandari, And Supriyati, *Promosi Kesehatan Dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Ugm Press, 2019.
- [9] T. Mawardika, D. Indriani, And L. Liyanovitasari, “Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Melalui Pendidikan Kesehatan Berupa Aplikasi Layanan Keperawatan Kesehatan Reproduksi Remaja (Lawan Roma) Di Smp Wilayah Kerja Puskesmas Bawen Kabupaten Semarang,” *J. Keperawatan Dan Kesehat. Masy. Cendekia Utama*, Vol. 8, No. 2, Art. No. 2, Nov. 2019, Doi: 10.31596/Jcu.V8i2.408.
- [10] K. Auri, E. C. Jusuf, And M. Ahmad, “Strategi Layanan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja: Literature Review,” *Faletahan Health J.*, Vol. 9, No. 01, Art. No. 01, Mar. 2022, Doi: 10.33746/Fhj.V9i01.325.
- [11] W. R. Pratiwi, H. Hamdiyah, And A. Asnuddin, “Deteksi Dini Masalah Kesehatan Reproduksi Melalui Pos Kesehatan Remaja,” *J. Inov. Has. Pengabd. Masy. Jipemas*, Vol. 3, No. 1, Art. No. 1, Mar. 2020, Doi: 10.33474/Jipemas.V3i1.5035.
- [12] D. Permatasari And E. Suprayitno, “Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja,” *J. Empathy Pengabd. Kpd. Masy.*, Pp. 8-12, Jul. 2021, Doi: 10.37341/Jurnalempathy.V2i1.46.